



Penggunaan Metafora Konseptual dalam Buku Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X

Conceptual Metaphors in Grade x Indonesian Language Textbooks

Unggul Putro Sambodo

unggulputrosambodo@mail.ugm.ac.id

Universitas Gadjah Mada

ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa metafora hanya berada pada karya sastra. Penelitian terkait metafora sudah pernah dilakukan, tetapi masih dalam satu jenis teks atau dalam fokus ranah sasaran tertentu. Oleh karena itu, peneliti mengambil buku teks sebagai sumber data karena buku teks mengandung banyak jenis teks dan sangat jarang ditemukan penelitian terkait buku teks. Buku teks yang dipilih peneliti adalah buku teks Bahasa Indonesia Kelas X. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode simak dengan teknik catat. Dimulai dengan menyimak teks bacaan dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X, temuan data kemudian dicatat dengan menandai data-data yang akan dianalisis. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat 440 penggunaan metafora konseptual dari 50 teks yang dijadikan sumber data dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X. Jenis metafora konseptual yang ditemukan terdiri atas 40 data metafora struktural, 64 data metafora orientasional, dan 336 metafora ontologis. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa intensitas penggunaan metafora ontologis merupakan yang paling tinggi dan penggunaan metafora struktural merupakan yang paling rendah. Dari hasil analisis data juga ditemukan adanya keterkaitan antara relativitas panjang tulisan dengan intensitas penggunaan metafora konseptual. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya temuan data pada teks yang cenderung panjang dibandingkan pada teks-teks yang lebih pendek.

Diterima: 16 Januari 2022

Revisi: 19 Januari 2022

Dipublikasikan: 20 Januari 2022

ABSTRACT

This paper is motivated by the assumption that metaphors only exist in literary works. Research related to metaphor has been done, but it is still in one type of text or a specific target domain. Therefore, the researcher investigated metaphors in a textbook because there are various types of texts in a textbook. Besides, metaphor research in textbook is not widely conducted. The textbook chosen by the researcher is the Indonesian Class X textbook. The method used in this paper is the listening method with the note-taking technique. Starting with listening to the reading text in the Class X Indonesian textbook, the data findings were recorded by marking the data to be analyzed. The results of data analysis showed that there were 440 uses of conceptual metaphors from 50 texts used as data sources in Indonesian Class X textbooks. The conceptual metaphors consisted of 40 structural metaphor data, 64 orientational metaphor data, and 336 ontological metaphors. Based on these results, it can be seen that the intensity of the use of ontological metaphors is the highest, and the use of structural metaphors is the lowest. There is also a relationship between the relativity of writing length and the intensity of conceptual metaphors. This phenomenon can be seen from the number of data findings in texts that tend to be long compared to shorter texts.

Kata kunci: *metafora, metafora konseptual, bahasa Indonesia, buku teks, kelas X*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang wajib digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini diatur pada Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa persatuan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antara setiap orang dari berbagai latar belakang suku dan budaya yang beragam di Indonesia. Oleh karena itu, wajar bila bahasa Indonesia dipelajari sebagai salah satu mata pelajaran pada ranah pendidikan formal di sekolah.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, bahan ajar digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran bagi guru dan peserta didik. Buku teks sebagai bahan ajar berfungsi sebagai pengarah segala aktivitas dan fokus sentral dalam pembelajaran, termasuk sebagai rujukan belajar bagi peserta didik (Hamdani, 2011: 120–122; Ngilimun, 2014: 38). Oleh karena itu, buku teks yang juga merupakan perangkat pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran dengan menyediakan berbagai rujukan mengenai kompetensi dan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik. Bila dikaji lebih mendalam, menurut Halliday dan Hasan (1976: 1–2 dan 293; 1989:10), teks merupakan suatu unit kebahasaan dan unit semantik karena merupakan sebuah kesatuan yang terbentuk dan mengandung makna dalam konteks yang ada. Sebagai unit semantik, teks terbentuk dari sekumpulan kalimat dan inilah kaitan antara kalimat dengan teks. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, buku teks yang digunakan adalah buku teks bahasa Indonesia.

Buku teks bahasa Indonesia sebagai bahan ajar yang merupakan komponen inti dan rujukan belajar yang memuat berbagai materi terkait bahasa Indonesia untuk dipelajari oleh peserta didik. Beberapa materi yang diajarkan dalam buku teks, yaitu teks laporan hasil observasi, debat, puisi, dan berbagai materi lainnya. Dalam berbagai materi tersebut, selain terdapat landasan pengetahuan dan keterampilan yang perlu dicapai, terdapat pula nilai-nilai sikap yang diajarkan kepada peserta didik. Hal ini karena bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tersusun secara sistematis sesuai arah tujuan pembelajaran (Hamdani, 2011: 120).

Meskipun materi utama dalam buku teks merupakan jenis-jenis teks, buku teks juga memuat tentang berbagai aspek kebahasaan sebagai bagian dari materi-materi utama yang diajarkan. Beberapa aspek kebahasaan tersebut, misalnya adalah tentang kelas-kelas kata, struktur kalimat, hingga penggunaan metafora. Sebagai salah satu aspek kebahasaan yang dipelajari oleh peserta didik, metafora seringkali masih dianggap sebagai aspek kebahasaan yang hanya terdapat dalam karya sastra.

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, metafora masih dikenal sebagai salah satu fitur atau bagian kebahasaan yang terdapat pada karya-karya sastra yang bersifat lebih puitis. Padahal, menurut Lakoff dan Johnson (2003: 1 dan 8), metafora tersebar dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya pada bahasa, tetapi juga pada pikiran dan tindakan. Keduanya, terdapat dalam sistem konseptual kita secara alami bersifat metaforis. Oleh karena itu, adanya anggapan bahwa metafora hanya ada pada karya-karya sastra yang cenderung lebih puitis merupakan sebuah anggapan yang kurang tepat. Hal ini karena metafora sejatinya merupakan sebuah piranti untuk mendeskripsikan suatu proses pemahaman terhadap penggunaan bahasa yang merujuk pada suatu makna yang berbeda dari arti harfiahnya (Fillmore dalam Croft dan Cruse, 2004: 8; Knowles dan Moon, 2006: 2).

Sebagai fitur bahasa yang rujukan maknanya berbeda dengan arti harfiahnya, pemahaman metafora sangat diperlukan guna memahami makna dari konsep. Oleh karena itu, dalam linguistik kognitif, metafora dikenal sebagai metafora konseptual. Linguistik kognitif merupakan cabang ilmu yang mempelajari mengenai metafora. Hal ini karena adanya kaitan kuat antara pemahaman konsep metafora dengan pikiran. Linguistik Kognitif adalah cabang linguistik yang mempelajari kaitan antara bahasa dengan pikiran seseorang atau masyarakat (Arimi, 2015: 9).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, metafora merupakan salah satu bagian dari submateri yang diajarkan pada kelas X. Namun, dalam buku teks, materi mengenai metafora cenderung hanya dikaitkan pada karya sastra. Padahal, intensitas penggunaan metafora konseptual dalam berbagai jenis teks (fiksi maupun non-fiksi) pun sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari temuan salah satu contoh metafora konseptual dalam teks berjudul Wayang yang bukan merupakan jenis teks non-fiksi. Contoh penggunaan metafora konseptual tersebut terdapat dalam kalimat, “Para wali songo, *penyebar* agama Islam di Jawa sudah membagi wayang menjadi tiga.” Agama merupakan suatu konsep abstrak yang seharusnya tidak dapat disebar layaknya sekumpulan benda berwujud. Akan tetapi, dalam kalimat tersebut agama seolah menjadi

sesuatu yang berwujud dan dapat disebar. Contoh di atas merupakan salah satu bentuk metafora konseptual yang ditemukan pada teks observasi.

Namun, karena materi mengenai metafora hanya dimuat pada materi tentang teks sastra dan tidak dijelaskan bahwa terdapat pula pada jenis teks-teks lain, hal ini dapat berdampak pada berlanjutnya pemahaman oleh peserta didik bahwa metafora merupakan suatu fitur yang hanya melekat dengan karya sastra. Mengingat diperlukannya pemahaman konsep untuk memahami makna dari metafora konseptual, banyaknya metafora konseptual yang tersebar di berbagai macam teks justru menjadi sukar untuk disadari oleh peserta didik. Salah satu contoh bentuk metafora yang kurang disadari adalah idiom. Menurut Kövecses (2010: 13 dan 233–235) idiom merupakan salah satu aspek bahasa yang sangat menonjolkan metafora konseptual. Bahkan, bentuk idiom yang dihasilkan dari metafora konseptual cukup besar. Oleh karena itu, sebagian besar idiom adalah hasil dari sistem konseptual kita dan secara alamiah sangat konseptual.

Bila hal ini terus berlanjut, bentuk-bentuk metafora yang ada pada selain teks sastra dikhawatirkan akan dipahami sebagai arti harfiahnya, padahal seharusnya tidak demikian. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya mendeskripsikan penggunaan metafora konseptual dalam berbagai jenis teks pada buku teks sehingga para peserta didik dapat memiliki rujukan terkait penggunaan metafora yang terdapat dalam berbagai teks. Hal ini bertujuan untuk mencegah adanya kemungkinan bentuk-bentuk metafora pada teks yang bukan sastra dimaknai sesuai arti harfiahnya.

Selain kekhawatiran akibat tingginya intensitas keberadaan metafora yang tidak diimbangi dengan kesadaran mengenai metafora, penelitian terkait metafora pada buku teks pun belum banyak dilakukan. Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, penelitian mengenai metafora konseptual dalam dunia pendidikan justru baru ditemukan pada penelitian Simanjorang (2008), tetapi penelitian tersebut ada pada bidang matematika. Meski begitu, belum ditemukan adanya penelitian terkait metafora konseptual dalam teks pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X. Padahal buku teks merupakan salah satu acuan utama peserta didik dalam belajar baik di sekolah, berkelompok, maupun secara mandiri, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X yang dalam salah satu materinya memuat submateri mengenai metafora. Oleh karena itu, tulisan ini akan berupaya untuk mendeskripsikan mengenai penggunaan metafora konseptual dalam buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih sebagai upaya untuk mendapatkan suatu data yang mendalam (Sugiyono, 2014: 13–14). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam menyediakan data adalah metode simak dan teknik catat. Metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat yaitu pencatatan hasil menyimak ke dalam kartu data (Sudaryanto, 2015: 203–205). Pengumpulan data dimulai dengan menyimak teks bacaan dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X, kemudian melakukan pencatatan dengan menandai data-data yang akan dianalisis.

Data diperoleh dari sumber data. Sumber data adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan populasi dan sampel yang digunakan untuk pengambilan data. Sumber data juga merupakan objek sasaran penelitian beserta dengan konteksnya (Arikunto, 2013: 172; Mahsun, 2014: 29). Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh teks bacaan yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017. Adapun, data pada penelitian ini merupakan kalimat-kalimat yang mengandung metafora konseptual pada berbagai teks dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X. Pada dasarnya, data merupakan objek penelitian plus konteks (Sudaryanto dalam Mahsun, 2014: 18–19).

Dalam menganalisis data, teknik deskriptif akan dipilih karena merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain dengan cara mendeskripsikan data yang telah diperoleh sesuai dengan keadaan aslinya (Arikunto, 2013: 3; Sugiyono, 2014: 36 dan 207). Pemahaman terhadap metafora konseptual juga akan dibantu oleh beberapa oleh kajian Linguistik Kognitif Semantik Evans dan Green (2006: 156) sebagai upaya pendekatan struktur konseptual dan makna linguistik untuk membantu analisis makna. Teori Metafora Konseptual Lakoff (1992: 4) juga digunakan untuk membagi kerangka metafora konseptual menjadi ranah sumber, ranah sasaran, dan pemetaan. Selain itu, analisis data juga dibantu dengan teknik Analisis Metafora Knowles dan Moon (2006: 7) dengan mengidentifikasi bentuk metafora untuk mengenali makna dan kaitan atau kemiripan antarkonsep. Data akan terlebih dahulu dikaji maknanya bersifat harfiah (bukan metafora) atau memiliki makna berbeda dari makna harfiahnya (metafora). Apabila data berupa metafora, maka akan dibagi ranah sumber dan ranah sasarannya untuk dilihat pemetaan atau kaitan antara kedua ranah tersebut. Kedua ranah akan diperinci terlebih dahulu menggunakan Pendekatan Makna Komponensial (Chaer dan Muliastuti, 2014: 14–16) untuk selanjutnya dikaitkan dalam

bentuk skema pemetaan yang diadaptasi dari model pemetaan Fauconnier dan Turner (2002; 2003) serta Prayogi dan Kesuma (Draf belum terbit).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metafora Konseptual dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X

Metafora merupakan penggunaan suatu konsep untuk menyatakan konsep yang lain. Metafora identik dengan majas, bentuk-bentuk bahasa bermakna figuratif yang puitis dan memiliki daya tarik retorik (Arimi, 2015:125). Adapun, dalam Linguistik Kognitif, metafora merupakan metafora konseptual. Meskipun seolah berbeda, tetapi metafora (majas) dan sebagian besar majas perbandingan lain adalah bagian dari metafora konseptual karena memiliki berbagai fitur yang sama (Prayogi dan Oktavianti, 2020).

Metafora konseptual adalah cara membantu partisipan memahami suatu konsep melalui konsep yang lain. Suatu bentuk pemetaan konsep-atas-konsep sebagai upaya kapasitas pikiran untuk memahami esensi jaringan makna sebuah konsep. Metafora konseptual menempatkan diri dalam dua pihak, yaitu dalam satu ranah sumber dan dalam satu ranah sasaran (Arimi, 2015:15, 57, dan 126).

Menurut Arimi (2015:127) metafora konseptual terbagi menjadi 3 jenis, yaitu metafora struktural (structural metaphor), metafora orientasional (orientational metaphor), dan metafora ontologis (ontological metaphor).

A. Metafora Struktural

Metafora struktural adalah jenis metafora yang berupaya mengonkretkan hal abstrak secara terstruktur. Metafora struktural menggunakan istilah dari suatu konsep untuk menjelaskan konsep yang lain dengan pemetaan yang terstruktur (Lakoff dan Johnson 2003:16; Konveces dalam Arimi, 2015:127). Konsep yang akan dipahami disebut sebagai ranah sasaran, sedangkan konsep yang digunakan untuk memahami disebut sebagai ranah sumber. Kedua ranah tersebut selanjutnya akan disandingkan untuk dipetakan keterkaitan strukturnya. Salah satu contoh temuan metafora struktural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X adalah metafora BUDAYA ADALAH HARTA.

Dalam metafora BUDAYA DALAH HARTA, BUDAYA ranah atau konsep sasaran dan HARTA adalah konsep yang digunakan sebagai ranah sumber. BUDAYA dianggap sebagai hal konkret yang berharga dan dimiliki. Hal ini disamakan dengan HARTA yang juga berharga dan dapat dimiliki. Berikut data-data yang menunjukkan kesamaan konsep BUDAYA ADALAH HARTA yang ditemukan dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X.

- (1) *Wayang merupakan warisan* mahakarya dunia yang tidak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Dalam data (1), metafora pada kalimat tersebut terdapat pada “*Wayang merupakan warisan*”. Dalam konteks metafora tersebut, *wayang* merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan pewayangan, bukan hanya sebuah wayang. Wayang merupakan bagian dari Budaya, keduanya merupakan hal yang abstrak. Oleh karena itu, *wayang* (pewayangan) tidak dapat diwariskan selayaknya benda biasa. Namun, dalam metafora tersebut pewayangan seolah benda konkret yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya. Biasanya benda yang diwariskan merupakan hal-hal (umumnya benda) yang berharga. Oleh karena itu, dalam metafora tersebut, *wayang* yang merupakan bagian dari budaya disamakan dengan harta yang merupakan hal-hal termasuk benda yang berharga.

- (2) Itulah salah satu keunikan Suku Badui sehingga wajar mereka *sangat menjaga betul ‘pikukuh’ atau ajaran* mereka, entah berupa kepercayaan dan kebudayaan.

Dalam data (2), metafora pada kalimat tersebut terdapat pada “*sangat menjaga betul ‘pikukuh’ atau ajaran*”. *Pikukuh* atau ajaran merupakan bagian dari budaya. Hal ini pun diperjelas oleh frasa selanjutnya yang menyatakan bahwa *pikukuh* maupun ajaran tersebut meliputi budaya dan kepercayaan. Dalam teks berjudul *Mengenal Suku Badui*, kepercayaan mereka adalah Sunda Wiwitan yang memuja arwah nenek moyang. Kepercayaan tersebut merupakan bagian dari budaya yang mereka jaga selama ini. Dalam metafora tersebut, *pikukuh* dan ajaran dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga sehingga perlu dijaga betul-betul. Konsep mengenai sesuatu yang sangat berharga biasanya terdapat pada konsep harta. Keduanya sama-sama dapat dimiliki dan perlu untuk dijaga agar tidak hilang maupun habis (punah).

- (3) Karena belum mengenal kebudayaan luar, suku Badui Dalam masih memiliki *budaya yang sangat asli*.

Dalam data (3), metafora pada kalimat tersebut terdapat pada “*memiliki budaya*”. Budaya merupakan sebuah konsep abstrak yang tidak berwujud. Sebagai sebuah konsep abstrak, budaya tidak dapat dilihat kepemilikannya seperti kepemilikan yang ada pada benda biasa. Dalam metafora tersebut, budaya dianggap sebagai sebuah hal konkret yang berharga dan dapat dimiliki. Oleh karena itu, budaya dianggap disamakan

dengan harta. Keduanya merupakan sesuatu yang dianggap berharga sehingga konsep harta digunakan untuk membantu memahami istilah kepemilikan pada budaya. Seperti halnya pada harta, benda yang asli juga cenderung dinilai sebagai sesuatu yang berharga. Konsep ini pun dipahami juga pada budaya yang dianggap sangat berharga karena masih sangat asli.

- (4) Mereka dikenal sangat taat *mempertahankan adat istiadat dan warisan* nenek moyangnya.

Dalam data (4), metafora pada kalimat di atas terdapat pada "*mempertahankan adat istiadat dan warisan*". Adat istiadat merupakan bagian dari budaya. Dalam metafora tersebut, adat dianggap perlu dipertahankan. Istilah mempertahankan berkaitan dengan adanya ancaman dari pihak lain. Namun, adat istiadat bukanlah sebuah benda yang dapat dirusak maupun dicuri oleh pihak lain. Sebagai sesuatu yang dapat dimiliki dan dianggap berharga, adat istiadat disamakan dengan harta. Konsep harta digunakan untuk membantu memahami bahwa adat istiadat merupakan sesuatu yang dapat dimiliki dan dianggap berharga sehingga perlu untuk dipertahankan.

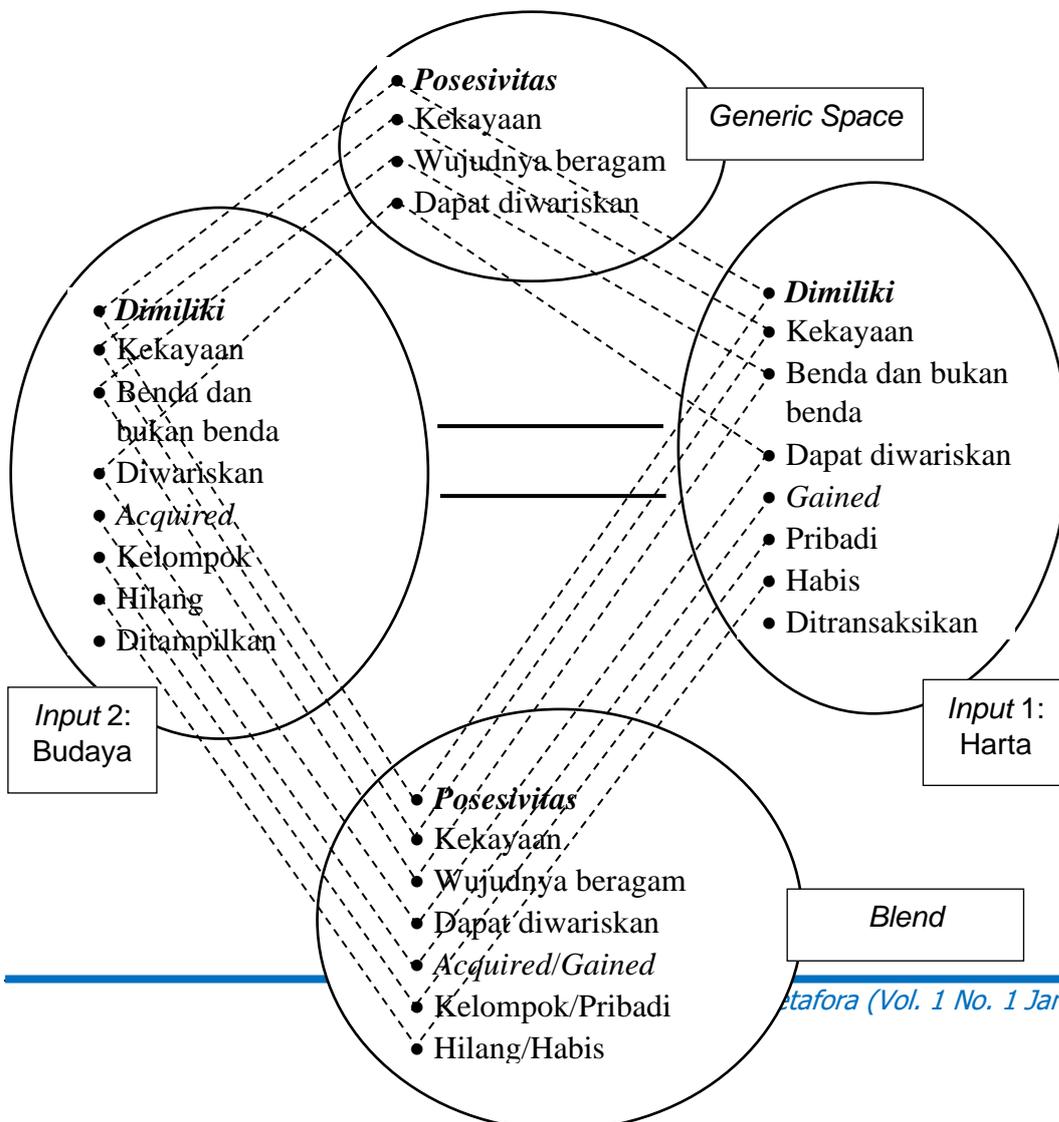
- (5) Suku ini *memiliki kepercayaan* yang dikenal Sunda Wiwitan (Sunda: berasal dari suku Sunda, wiwitan: asli).

Dalam data (5), metafora pada kalimat di atas terdapat pada "*memiliki kepercayaan*". Dalam teks berjudul *Mengenal Suku Badui*, kepercayaan mereka adalah Sunda Wiwitan yang memuja arwah nenek moyang. Kepercayaan tersebut merupakan bagian dari budaya yang mereka miliki dan yakini selama ini. Sama seperti konsep budaya, kepercayaan juga merupakan hal abstrak yang tidak dapat dilihat kepemilikannya. Pada metafora ini, konsep harta digunakan untuk membantu memahami konsep kepercayaan sebagai bagian dari budaya.

Dari kelima data di atas, dapat dilihat bahwa terdapat keterkaitan antara konsep BUDAYA dengan konsep HARTA. Hal ini dapat dilihat dari kesamaan bahwa budaya dan harta sama-sama dapat dimiliki, dianggap berharga, dapat diwariskan, perlu dijaga, dan perlu dipertahankan. Persamaan lain antara budaya dan harta juga dapat dilihat dari bentuknya, keduanya sama-sama dapat berupa sesuatu yang berwujud dan tidak berwujud.

Selanjutnya, untuk mempermudah pemahaman mengenai keterkaitan antara budaya dan harta pada metafora BUDAYA ADALAH HARTA. Pemetaan yang ada pada korpus data metafora BUDAYA ADALAH HARTA dapat dilihat pada skema pemetaan di bawah ini.

Skema. 1 Skema Pemetaan BUDAYA ADALAH HARTA



Pada metafora tersebut, budaya dan harta merupakan sesuatu yang sama-sama dimiliki. Keduanya dianggap pula sebagai kekayaan yang dapat diwariskan. Keduanya memiliki wujud yang beragam, misalnya harta dapat berupa uang, benda, dan hubungan, sedangkan budaya dapat berupa tarian, pakaian, serta kepercayaan. Adapun pembauran keduanya dapat dilihat dari perbedaan pemerolehan budaya yang didapat sewaktu lahir sebagai anggota masyarakat yang memiliki budaya, sedangkan harta perlu diusahakan terlebih dahulu. Walaupun sama-sama dimiliki, kepemilikan budaya merupakan hak milik bersama dalam satu kelompok masyarakat, sedangkan harta cenderung dimiliki secara pribadi. Berbeda dengan harta yang dapat dihabiskan, budaya tidak dapat habis, tetapi dapat hilang apabila tidak dipertahankan atau dilestarikan. Oleh karena itu, ada pula anggapan bahwa bangsa yang kaya akan budaya adalah bangsa yang kaya.

B. Metafora Orientasional

Metafora Orientasional adalah jenis metafora yang berupaya mengonkretkan hal abstrak menggunakan konsep orientasi spasial (Lakoff dan Johnson 2003:16). Metafora orientasional didasarkan pada kaitan antara pengalaman fisik manusia dan lingkungan dengan manusia sebagai pusatnya. Metafora orientasional berfokus pada kaitan antara fisik manusia dengan konsep orientasi spasial di sekitarnya. Oleh karena itu, istilah spasial banyak digunakan dalam jenis metafora ini. Hal ini termasuk istilah terkait gerak (maju-mundur), ruang (luar-dalam), arah (depan-belakang), dan jarak (jauh-dekat). Pemahaman mengenai metafora orientasional juga berdasar pada budaya. Dalam suatu budaya, atas dapat dianggap sebagai hal baik, tetapi istilah atas juga dapat dianggap sebagai hal buruk dalam budaya yang lain. Salah satu contoh temuan metafora orientasional dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X adalah metafora ATAS ADALAH BAIK.

Dalam metafora ATAS ADALAH BAIK, pengalaman manusia terhadap ruangan digunakan untuk membantu memahami pemahaman terhadap baik-buruk suatu hal. Dalam metafora ini, tinggi-rendahnya suatu konsep disamakan dengan ukuran kebaikan. Semakin tinggi (di atas) dianggap semakin lebih baik. Berikut data-data yang menunjukkan penggunaan konsep ATAS ADALAH BAIK yang ditemukan dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X.

- (6) Benda terakhir yang mengisi museum ini adalah barang kuno yang sampai saat ini masih *dianggap bernilai seni tinggi* atau biasa disebut barang antik.

Metafora pada data (6) terdapat pada *bernilai seni tinggi*. Seni merupakan karya-karya yang diciptakan dengan keindahan dan

kebermaknaan yang dapat dilihat dari segi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seni dinilai dari keindahan dan kebermaknaannya, termasuk dari tujuan diciptakannya suatu karya seni. Nilai biasanya berupa angka, semakin besar bilangan angkanya maka semakin baik. Namun, pada metafora data (9), seni dinilai menggunakan ukuran vertikal. Semakin tinggi nilai seninya, maka karya seni tersebut dianggap semakin bagus.

- (7) Kami hanya menyediakan produk kuliner *bercita rasa tinggi* dengan penampilan elegan.

Metafora pada data (7) terdapat pada *bercita rasa tinggi*. Kuliner merupakan segala sesuatu terkait masakan. Produk kuliner dapat diartikan sebagai produk masakan, biasanya berupa makanan. Produk kuliner dinilai dari rasa lezat maupun tidaknya suatu makanan. Akan tetapi, pada metafora data (7), cita rasa produk kuliner dinilai dengan ukuran vertikal. Oleh karena itu, produk kuliner dengan cita rasa yang tinggi dianggap lebih enak.

- (8) Itu artinya, meskipun banyak kosa kata bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, *eksistensi dari bahasa Indonesia lebih tinggi* dibandingkan dengan kosakata bahasa asing yang telah dibakukan maupun yang belum dibakukan kedalam bahasa Indonesia.

Metafora pada data (8) terdapat pada *eksistensi dari bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan kosakata bahasa asing*. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa tidak ditujukan untuk diadu untuk dicari yang lebih baik. Hal ini karena setiap bahasa memiliki tujuan dan fungsinya masing-masing. Akan tetapi, pada metafora data (8), bahasa dianggap ada yang lebih baik antara satu dengan yang lain. Pada metafora tersebut, bahasa yang lebih baik, dianggap sebagai bahasa yang lebih *tinggi* (lebih di atas) secara eksistensinya.

- (9) Namun, hal ini terjadi karena masyarakat yang ingin selalu merasa *berpendidikan tinggi* dan merasa terhormat jika menggunakan kosakata bahasa asing.

Metafora pada data (9) terdapat pada *berpendidikan tinggi*. Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik, baik secara wawasan maupun karakter. *Pendidikan tinggi* diartikan sebagai tahapan pendidikan formal setelah sekolah menengah, biasanya universitas

atau akademi. Akan tetapi, dalam metafora tersebut, *berpendidikan tinggi* dimaknai sebagai memiliki wawasan yang luas. Padahal, pendidikan tidak benar-benar memiliki jenjang atau tingkatan. Akan tetapi, konsep ATAS ADALAH BAIK digunakan untuk membantu memahami bahwa semakin banyak lembaga pendidikan formal yang diikuti oleh seseorang, maka dianggap semakin tinggi pula pendidikan orang tersebut. Semakin dianggap *tinggi* pendidikan seseorang, maka seseorang juga dianggap semakin berwawasan dan berkarakter.

- (10) Di dalam negeri, Habibie mendapat *penghargaan tertinggi* dari Institut Teknologi Bandung (ITB) Ganesha Praja Manggala Bhakti Kencana.

Metafora pada data (10) terdapat pada *penghargaan tertinggi*. Penghargaan diartikan sebagai segala sesuatu yang ditujukan untuk menghargai. Penghargaan merupakan sebuah konsep yang seringkali diwujudkan melalui gelar diwakilkan dengan benda sebagai bukti. Baik dalam metafora tersebut maupun bagi orang-orang, penghargaan dianggap memiliki tingkatan. Semakin baik sebuah penghargaan, maka semakin tinggi juga penghargaan yang diberikan. Dalam metafora data (10), penghargaan yang diberikan merupakan yang tertinggi. Tertinggi berarti paling tinggi atau paling atas. Oleh karena itu, *penghargaan tertinggi* dianggap sebagai sebuah penghargaan yang paling bagus.

- (11) Prestasinya *memuncak* tahun ini dengan menggenggam emas hasil riset fisiknya.

Metafora pada data (11) terdapat pada *prestasinya memuncak*. Prestasi diartikan sebagai sebuah hasil yang telah dicapai. Apabila penghargaan merupakan adalah upaya untuk menghargai, maka penghargaan tersebut biasanya diberikan setelah seseorang memperoleh suatu prestasi. Prestasi dapat berupa banyak hal bergantung terhadap segala sesuatu yang tengah diusahakan. Dalam metafora tersebut, prestasi juga dianggap memiliki jenjang atau tingkatan. Pada data (11), prestasi yang diperoleh dianggap telah memuncak, yaitu mencapai bagian tertinggi atau paling atas. Berdasarkan pemahaman konsep tersebut, *prestasinya memuncak* dianggap prestasi yang paling baik karena sudah berada pada tingkatan tertinggi.

Pada keenam metafora tersebut, konsep vertikal berupa tinggi-rendah dianggap seperti ukuran. Semakin tinggi maka dianggap semakin baik. Pemahaman terkait metafora ATAS ADALAH BAIK datang dari pemahaman terkait peringkat yang umumnya digambarkan menggunakan papan peringkat. Pada papan peringkat, posisi paling atas merupakan posisi yang paling baik, sedangkan semakin ke bawah maka dianggap semakin buruk. Oleh karena itu, pada data (8), pemahaman bahwa sesuatu yang lebih tinggi dapat dimaknai sebagai suatu hal yang lebih baik. Hal ini juga dapat dilihat pada data (10) dan (11) yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep posisi paling atas dipahami sebagai sesuatu yang paling baik.

C. Metafora Ontologis

Metafora Ontologis adalah jenis metafora yang berupaya mengonkretkan hal abstrak dengan menggunakan konsep lain tanpa harus terstruktur (Lakoff dan Johnson 2003:23—24). Metafora ontologis serupa dengan metafora struktural, yaitu menggunakan suatu konsep untuk memahami konsep yang lain. Akan tetapi, dalam metafora ontologis, tidak memerlukan adanya pemetaan yang terstruktur dan pemetaan antarkonsep pun cenderung terbatas. Metafora ontologis umumnya berupa abstraksi ide, aktivitas, dan emosi yang direpresentasikan sebagai entitas atau substansi yang konkret. Salah satu contoh temuan metafora ontologis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X adalah metafora PEMAHAMAN MAMPU BERGERAK.

Dalam metafora PEMAHAMAN MAMPU BERGERAK, PEMAHAMAN dianggap dapat bergerak maupun digerakkan. Pemahaman merupakan sebuah konsep abstrak yang tidak berbentuk sehingga tidak dapat bergerak maupun digerakkan. Akan tetapi, pada metafora ini, pemahaman dianggap selayaknya hal konkret yang dapat bergerak maupun digerakkan. Berikut data-data yang menunjukkan penggunaan konsep PEMAHAMAN MAMPU BERGERAK yang ditemukan dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X:

(12) Salah satu akar permasalahan seputar kerusakan lingkungan hidup adalah terjadinya *pergeseran pemahaman* manusia tentang alam.

(13) Berbagai *fakta* kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di tanah air adalah hasil dari suatu *pergeseran pemahaman* manusia tentang alam.

Pada kedua data di atas, pemahaman dimaknai sebagai pikiran mengenai suatu hal. Pemahaman merupakan konsep abstrak yang tidak berbentuk. Oleh karena itu, pemahaman tidak dapat bergerak maupun digerakkan seperti yang ada pada kedua bentuk metafora konseptual tersebut. Konsep bergeser digunakan karena dengan adanya

pergeseran, berarti terdapat perubahan posisi. Dalam hal ini, posisi dianggap sebagai pemahaman. Jadi, dalam metafora PEMAHAMAN MAMPU BERGERAK, pergeseran pemahaman diartikan sebagai pergantian pikiran seseorang mengenai suatu hal.

2. Temuan Data Metafora Konseptual dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X

Dari hasil menyimak buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X, berikut tabel penyebaran data metafora konseptual dalam buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X.

Tabel 1. Tabel persebaran metafora konseptual

Bab	Jenis Teks	Metafora Konseptual			Jumlah Data
		Struk	Orien	Onto	
1	Laporan Hasil Observasi	10	4	19	33
2	Eksposisi	16	10	36	62
3	Anekdote	1	5	13	19
4	Hikayat	6	8	65	79
5	Negosiasi	1	4	29	34
6	Debat	3	12	64	79
7	Biografi	1	7	57	65
8	Puisi	2	14	53	69
Jumlah Data		40	64	336	440

Keterangan:

Struk : Metafora Struktural

Orien : Metafora Orientasional

Onto : Metafora Ontologis

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa terdapat 440 data metafora konseptual yang ditemukan dari buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X. Ke-440 data tersebut tersebar pada 8 bab yang di dalamnya terdapat 50 teks. Selain itu, dapat diketahui bahwa teks yang mengandung data metafora yang paling banyak ditemukan terdapat pada teks hikayat dan teks debat dengan masing-masing sebanyak 79 data. Adapun, data paling sedikit terdapat pada teks anekdot yang hanya memiliki 29 data. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa keberadaan metafora konseptual lebih banyak terdapat pada teks yang panjang daripada jenis teks yang banyak tapi pendek. Adapun penyebaran data berdasarkan jenis metafora terdiri atas 40 data metafora struktural, 64 data metafora orientasional, dan 336 data metafora ontologis.

SIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa metafora konseptual dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X memiliki intensitas penggunaan yang tinggi. Tingginya intensitas penggunaan metafora konseptual ditunjukkan dengan banyaknya temuan data metafora konseptual dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X. Dari 50 teks yang dianalisis, ditemukan sebanyak 440 data metafora konseptual. Dari temuan 440 data, jenis metafora konseptual yang paling banyak ditemukan adalah metafora ontologis yang memiliki temuan data berjumlah 336. Metafora struktural menjadi jenis metafora konseptual dengan temuan data paling sedikit, yaitu 40 data. Adapun metafora orientasional memiliki temuan data sebanyak 64 data.

Berdasarkan jenis teks, bentuk metafora konseptual yang paling banyak ditemukan adalah jenis teks hikayat dan teks debat yang mencapai 79 data metafora konseptual. Adapun teks anekdot menjadi jenis teks dengan temuan metafora konseptual yang paling sedikit, yaitu hanya 19 data. Dari kedelapan jenis teks yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X, teks hikayat dan debat merupakan jenis teks yang teks-teksnya relatif panjang, sedangkan teks anekdot merupakan jenis teks yang teks-teksnya relatif pendek. Padahal, secara jumlah teks, teks hikayat hanya memiliki 4 teks dan teks debat hanya memiliki 3 teks, sedangkan teks anekdot terdiri dari 13 teks. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara intensitas data dengan relativitas panjangnya teks.

Jenis teks lain yang relatif panjang, seperti teks eksposisi dan biografi, pun memiliki temuan data yang lebih banyak dibandingkan jenis teks lain. Walaupun kedua jenis teks tersebut hanya memiliki 3 sumber data, tetapi data yang ditemukan mencapai lebih dari 50 bentuk data. Jenis teks lain yang panjang teksnya lebih beragam memiliki temuan data yang lebih sedikit. Pada teks Laporan Hasil Observasi (LHO), ditemukan 33 data metafora konseptual, sedangkan pada teks Negosiasi terdapat 34 temuan data. Puisi merupakan pengecualian keterkaitan ini karena puisi merupakan jenis teks sastra yang sarat akan penggunaan bahasa kiasan. Jadi, walaupun merupakan jenis teks yang relatif pendek, dalam teks puisi dapat ditemukan data sebanyak 69 data.

Intensitas penggunaan metafora konseptual yang tinggi juga dapat diketahui melalui temuan data per judul teks. Hal ini terlihat dari hasil temuan data yang menunjukkan bahwa hampir setiap teks yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X mengandung metafora konseptual. Dari ke-50 sumber data yang ada, hanya terdapat 8 teks yang tidak mengandung metafora konseptual. 8 teks tersebut pun merupakan teks-teks yang relatif pendek. Pada teks LHO dan negosiasi masing-masing

terdapat 1 teks yang tidak mengandung metafora konseptual, sedangkan 6 teks yang lain merupakan jenis teks anekdot.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis berterima kasih terhadap bapak Icuk Prayogi, S.S., M.A. yang telah memperkenalkan penulis terhadap metafora konseptual dan memberikan banyak saran serta masukan dalam penulisan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arimi, S. (2015). *Linguistik Kognitif*. Yogyakarta: A.Com Press.
- Chaer, A. & Muliastuti, L. (2014). *Semantik Bahasa Indonesia*. Diunduh dari <http://repository.ut.ac.id/4770/1/PBIN4215-M1.pdf> pada 6 Januari 2020.
- Croft, W. & Cruse, D.A. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Evans, V. & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics an Introduction: An Introduction*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Fauconnier, G. & Turner, M. (2002). *The Way We Think: Conceptual Blending and The Mind's Hidden Complexities*. New York: Basic Books.
- _____. 2003. "Conceptual Blending, Form and Meaning." *Recherches en Communication; No 19: Sémiotique cognitive — Cognitive Semiotics; 57-86*. Diunduh dari <https://tecfa.unige.ch/tecfa/maltt/cofor-1/textes/Fauconnier-Turner03.pdf> pada 10 Januari 2020.
- Halliday, M. A. K. & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Knowles, M. & Moon, R. (2006). *Introducing Metaphor*. London and New York: Routledge.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, G. & Johnson, M. (2003). *Metaphor We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- Lakoff, G. 1992. *The Contemporary Theory of Metaphor*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Prayogi, I. 2013. "Bentuk-Bentuk Metafora Temporal Bahasa Indonesia (Tinjauan Awal)." *Prosiding Seminar Internasional Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada dan Gress Publishing.
- Prayogi, I. & Oktavianti, I.O. (2020). "Mengenal Metafora dan Metafora Konseptual." *Sasindo Volume 8, No. 1*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Prayogi, I. & Kesuma, T.M.J. (Draf belum diterbitkan). "*Indonesians' Perspective of Time*".
- Simanjourang, Mangaratua. 2008. "Metafora Konseptual". *GENERASI KAMPUS, Volume 1, Nomor 2, September 2008*. Diunduh dari <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/viewFile/6944/5944> pada 28 April 2019.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.